

# Perubahan Perilaku Komersial dan *Marketable Surplus* para Petani Padi di Kabupaten Kebumen

## Changes in Commercial Behavior and Marketable Surplus among Paddy Farmers in Kebumen Regency

<sup>1</sup>Ananda Budi Lestari, Endang Siti Rahayu<sup>2</sup>, Sri Marwanti<sup>3</sup>, Ernoiz Antriandarti<sup>4\*</sup>

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian,

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

\*Corresponding author: [ernoiz\\_a@staff.uns.ac.id](mailto:ernoiz_a@staff.uns.ac.id)

**ABSTRACT** It is common that farmers use their sales of harvests or production to meet household needs. In this behaviour, it is estimated that currently many farmers no longer save some of their production to meet needs, because they sell all of their production, thereby affecting supply to consumers. Therefore, it is essential to understand the conditions that may change the habits of the farmers can affect the style of farming. For this purpose, this research aims to measure the size of the marketable surplus of paddy, the level of commercialization, the causes of changes in the behavior of paddy farmers, and the factors that affect the marketable surplus of paddy in the farmers in Kebumen Regency. The method used in this research is descriptive analysis with survey in Ambal Sub-district, Bulus Pesantren Sub-district, and Kebumen Sub-district with the consideration that these sub-districts are the three sub-districts with the highest rice production in Kebumen Regency. The method to determine the sample is proportional random sampling. This study used 80 paddy farmers as respondents. The data analysis used are marketable surplus analysis, descriptive, and multiple linear regression. The results showed that the average surplus of rice that could be marketed in Kebumen Regency in 2021 was 4,142.75 Kg/UT or 70.19% and included in the commercial farming pattern (sold). The cause of changes in farmer behavior cannot be separated from the long-standing impacts of the green revolution, which is characterized by more widely used external labor, thus leading to commercial farmers. Factors of total income, land area, and land ownership status have a positive effect on the rice surplus in Kebumen Regency at a significance level of 99% and 95%.

**ABSTRAK** Petani dalam usahatani mengalokasikan sebagian hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Akan tetapi, saat ini banyak petani diduga tidak lagi menyimpan sebagian hasil produksi guna memenuhi kebutuhan, sebaliknya petani menjual semua hasil produksinya sehingga mempengaruhi penawaran ke konsumen. Oleh karena itu, berubahnya kebiasaan petani tersebut, dapat memengaruhi corak usahatani yang dilakukan petani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui *marketable surplus* padi, mengetahui tingkat komersialisasi pada petani padi, mengidentifikasi penyebab perubahan perilaku petani padi, serta menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *marketable surplus* padi di Kabupaten Kebumen. Metode dasar yang dipergunakan di penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan survey di Kecamatan Ambal, Kecamatan Buluspesantren, dan Kecamatan Kebumen dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan tiga urutan kecamatan dengan produksi padi terbanyak di Kabupaten Kebumen. Penentuan daerah dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Metode penentuan sampel dilakukan menggunakan *proportional random sampling*. Penelitian ini menggunakan 80 orang petani padi sebagai responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis *marketable surplus*, deskriptif, dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *marketable surplus* padi di Kabupaten Kebumen pada Tahun 2021 sebesar 4.142,75 Kg/UT atau 70,19% dan termasuk corak usahatani komersial (dijual). Penyebab perubahan perilaku petani dikarenakan adanya pengaruh dari revolusi hijau dan ditandai dengan tenaga kerja luar keluarga lebih banyak digunakan, sehingga sudah mengarah ke petani komersial. Faktor pendapatan total, luas lahan, dan status kepemilikan lahan berpengaruh positif terhadap *marketable surplus* padi di Kabupaten Kebumen pada tingkat signifikansi 99% dan 95%.

**KEYWORDS** *Change in Behavior; Marketable Surplus; Multiple Linear Regression Analysis; Paddy.*

**KATA KUNCI** *Analisis Regresi Linear Berganda; Marketable Suple; Padi; Perubahan perilaku.*

## PENGANTAR

Pangan memiliki arti penting sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia. Pangan seringkali diidentikkan dengan beras karena jenis pangan ini dianggap sebagai makanan pokok masyarakat. Menurut Ramlawati (2020), peningkatan kebutuhan beras di Indonesia diikuti juga dengan peningkatan jumlah penduduk serta konsumsi beras perkapita pertahun. Peningkatan konsumsi beras harus diimbangi dengan penyediaan pangan yang memadai, agar ketersediaan beras tetap aman dan terkendali.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan jumlah produksi padi yang tinggi, daerah sentra produksi padi salah satunya terdapat di Kabupaten Kebumen (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021). Hal ini dibuktikan dengan ditunjuknya Kabupaten Kebumen sebagai kabupaten pertama yang memiliki sentra pengelolaan beras terpadu di Provinsi Jawa Tengah (Dinas Informasi dan Komunikasi Provinsi Jawa Tengah, 2022). Selain itu, kontribusi sektor pertanian terutama padi cukup besar di Kabupaten Kebumen dan penduduk menjadikannya pekerjaan utama.

Kedudukan petani padi dalam usahatani memiliki peran ganda yaitu sebagai produsen dan konsumen. Petani sebagai produsen bertindak sebagai tenaga kerja dan manajer dalam waktu yang bersamaan. Petani sebagai konsumen artinya petani membutuhkan barang dan jasa, khususnya bidang industri (Fauzi *et al.*, 2021). Peranan menonjol yang dilakukan petani akan terlihat bergantung besarnya *marketable surplus* padi (Sophie, 2018; Mubyarto, 1975). *Marketable surplus*

merupakan kelebihan hasil produksi padi yang telah dibagi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga petani terlebih dahulu (Lifitanti *et al.*, 2021). Petani dalam usahatani mengalokasikan sebagian hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Akan tetapi, saat ini banyak petani diduga tidak lagi menyimpan sebagian hasil produksi guna memenuhi kebutuhan, sebaliknya petani menjual semua hasil produksinya sehingga mempengaruhi penawaran ke konsumen (Afifah *et al.*, 2019; Masyuri dan Novia, 2014). Proses transformasi tersebut berlangsung karena petani ingin meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan lainnya (Masbar *et al.*, 2020). Komersialisasi ini penting bagi kelangsungan produksi padi. Oleh karena itu, berubahnya kebiasaan petani tersebut, dapat memengaruhi corak usahatani yang dilakukan petani (Rini *et al.*, 2017). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa produksi padi, luas lahan, harga padi, pendapatan total, jumlah anggota keluarga petani padi, dan status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap *marketable surplus* padi (Zuhriati, *et al.*, 2014; Anggorowati, *et al.*, 2019; Manik, *et al.*, 2020; Priya, *et al.*, 2020; Hota, 2021; Satriani, *et al.*, 2021).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *marketable surplus* padi dan tingkat komersialisasi pada petani di Kabupaten Kebumen, mengidentifikasi penyebab perubahan perilaku petani padi di Kabupaten Kebumen, dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *marketable surplus* padi di Kabupaten Kebumen.

Metode deskriptif analitis dengan teknik survei merupakan metode dasar

yang digunakan pada penelitian ini. Metode deskriptif analitis artinya kombinasi antara metode deskriptif dan metode analitis dengan tujuan untuk memverifikasi kebenaran hipotesis dan memperoleh deskripsi tepercaya (Akhmad, M., 2021; Bungin, 2005). Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *puspositive sampling* yaitu di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan Kabupaten Kebumen merupakan daerah sentra produksi padi di Provinsi Jawa Tengah dan kabupaten pertama yang memiliki sentra pengelolaan beras terpadu di Provinsi Jawa Tengah (Dinas Informasi dan Komunikasi Provinsi Jawa Tengah, 2022). Pemilihan sampel kecamatan di Kabupaten Kebumen menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan tiga urutan kecamatan dengan hasil produksi terbanyak di Kabupaten Kebumen. Kecamatan yang dipilih yaitu Kecamatan Ambal, Kecamatan Buluspesantren, dan Kecamatan Kebumen. Penentuan desa sampel menggunakan

*purposive sampling* dengan pertimbangan dua desa urutan produksi padi terbesar di setiap kecamatan sampel. Desa sampel yang dipilih yaitu Desa Lajer dan Sinungrejo di Kecamatan Ambal, Desa Waluyo dan Sidomoro di Kecamatan Buluspesantren, dan Desa Kalibagor dan Gesikan di Kecamatan Kebumen.

Pengambilan petani sampel menggunakan metode *proportional random sampling*. *Proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang unsur penelitian memiliki peluang sama secara proporsional untuk dapat terpilih sebagai sampel penelitian yang dinilai representatif (Latoki et al., 2018; Sugiyono, 2009). Pengambilan sampel penelitian ini membutuhkan sebanyak 80 responden, yang setiap kecamatan dibagi menggunakan rumus alokasi proporsional. Alokasi proporsional merupakan metode untuk mengalokasikan sampel setiap lapisan tergantung banyaknya unit dalam lapisan.

$$N_i : \frac{Nk}{n} \times N$$

Tabel 1.  
Jumlah Sampel Petani Padi di Kabupaten Kebumen

No	Kecamatan	Populasi Sampel (Orang)	Jumlah sampel (Orang)
1	Ambal	12.412	32
2	Buluspesantren	11.259	28
3	Kebumen	8.249	20
Total		31.920	80

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil alokasi proporsional, didapatkan hasil Kecamatan Ambal sebanyak 32 responden, Kecamatan Buluspesantren sebanyak 28 responden, dan Kecamatan Kebumen sebanyak 20 responden.

Data primer pada penelitian ini yaitu identitas responden, produksi padi, luas lahan, pendapatan total, harga padi, jumlah

anggota keluarga petani padi, dan status kepemilikan lahan yang diperoleh dari wawancara dengan petani responden. Data sekunder pada penelitian ini yaitu jumlah petani padi per kecamatan, luas panen, dan total produksi padi di Kabupaten Kebumen yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik

Kabupaten Kebumen, serta Dinas Pertanian Kabupaten Kebumen.

Metode analisis yang digunakan antara lain:

*Pertama*, Analisis *Marketable Surplus* Padi dan Tingkat Komersialisasi Petani Padi

Analisis *marketable surplus* padi dirumuskan sebagai berikut:

$$MS = T_p - T_c$$

MS ialah *marketable surplus* padi (kg),  $T_p$  ialah hasil produksi padi (kg),  $T_c$  ialah total kebutuhan padi (konsumsi rumah tangga dan pembayaran upah) (kg) (Rifin, 2022; Strauss, 1984). Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat komersialisasi petani padi di Kabupaten Kebumen menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif. Penggolongan corak usahatani padi dilakukan guna mengetahui tingkatan dari hasil pengelolaan usahatani padi dengan kriteria dilihat dari presentase *marketable surplus*. Jika presentase *marketable surplus* lebih dari 50 %, maka tingkat komersialisasi mengarah ke corak usahatani komersial dan jika presentase *marketable surplus* kurang dari 50%, maka tingkat komersialisasi mengarah ke corak usahatani subsisten (Rini *et al.*, 2017).

*Kedua*, Analisis Penyebab Perubahan Perilaku Petani Padi. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan melihat dan menganalisis penyebab terjadi perubahan perilaku petani dari subsisten menuju komersial di Kabupaten Kebumen. Guna memperoleh hasil yang lengkap dan dapat dipercaya,

maka peneliti melakukan proses penelitian guna menggali lebih dalam informasi yang berkaitan dengan penyebab perubahan perilaku petani di Kabupaten Kebumen.

*Ketiga*, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Marketable Surplus* Padi. Analisis ekonometrika dengan model regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini dengan persamaan:

$$\ln Y = \ln \alpha + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + c_1 D_1 + e$$

Y adalah *marketable surplus* padi (kg),  $X_1$  adalah produksi padi (kg),  $X_2$  adalah pendapatan total (Rp/tahun),  $X_3$  adalah luas lahan ( $m^2$ ),  $X_4$  adalah harga padi (Rp/kg),  $X_5$  adalah jumlah anggota keluarga (orang),  $D_1$  adalah variabel *dummy* status kepemilikan lahan (0 jika petani *non*-pemilik dan 1 jika petani pemilik),  $e$  adalah error, dan  $\alpha$ -  $c_1$  adalah koefisien regresi

*Pertama*, Uji Asumsi Klasik, Persamaan regresi linear berganda harus memiliki sifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), artinya hasil tidak boleh bias dalam pengambilan keputusan yang dilakukan dengan melakukan uji F dan uji t (Alie, 2023; Gujarati, 2006). Uji asumsi klasik dilakukan agar keputusan yang diambil tidak bias. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

*Kedua*, Uji Hipotesis, Pengujian hipotesis dilakukan bertujuan memutuskan menerima atau menolak jawaban sementara terhadap suatu masalah atau hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian terdiri dari uji  $R^2$ , uji F, dan uji t.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Responden

Tabel 2.  
Karakteristik Petani Responden di  
Kabupaten Kebumen Tahun 2021

Uraian	Jumlah	%
<b>Usia responden (Tahun)</b>	80	100
a. 14-64	67	83,75
b. > 64	13	16,25
<b>Tingkat pendidikan responden (Tahun)</b>	80	100
a. 0-6	23	28,75
b. 7-9	12	15
c. 10-12	39	48,75
d. > 12	6	7,5
<b>Jumlah anggota keluarga responden (Orang)</b>	80	100
a. 1-3	32	40
b. 4-6	47	58,75
c. > 6	1	1,25
<b>Luas lahan responden (m<sup>2</sup>)</b>	80	100
a. < 2000	12	15
b. 2000-10000	62	77,5
c. > 10000	6	7,5
<b>Status kepemilikan lahan responden</b>	80	100
a. Pemilik	65	81,25
b. Non Pemilik	15	18,75
1) Petani Penyewa	9	11,25
2) Petani Penyakap	6	7,5

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Tabel 2. menunjukkan bahwa petani sampel di Kabupaten Kebumen sebanyak 80 petani terdiri dari 65 petani pemilik, sembilan petani penyewa, dan Enam petani penyakap. Usia petani responden mayoritas antara 14-64 tahun (usia produktif). Usia produktif memiliki kinerja lebih baik, kondisi fisik yang lebih kuat dan semangat tinggi mengasah keterampilannya dalam berusaha dengan melakukan modifikasi teknologi baru. Hal ini menyebabkan produksi dan *marketable surplus* padi yang diperoleh akan lebih besar dibanding petani lainnya (Komalasari et al.,

2020). Mayoritas pendidikan akhir petani adalah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan petani di Kabupaten Kebumen termasuk tinggi, dikarenakan kesadaran petani akan pentingnya pendidikan serta sarana dan prasarana yang memadai dan dalam kondisi baik. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam pengambilan keputusan pada usahatani, sehingga dapat mempengaruhi pendapatan dan *marketable surplus* yang diterima (Harahap et al., 2018). Selain itu, tingkat pendidikan dapat mengidentifikasi kemampuan penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi seseorang. Hal ini akan memengaruhi cara pengaplikasian dan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologi baru dalam usahatannya, sehingga dapat memengaruhi peningkatan hasil produksi dan nilai *marketable surplus* petani. Mayoritas jumlah anggota keluarga petani responden sebanyak 4-6 orang. Jumlah anggota keluarga dapat memengaruhi jumlah pendapatan yang diterima rumah tangga petani. Hal ini karena rumah tangga yang memiliki lebih banyak jumlah anggota keluarga aktif pada usahatani padi dapat memperkecil penggunaan tenaga kerja luar, sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat. Luas lahan yang diusahakan petani di Kabupaten Kebumen mayoritas antara 2000-10000 m<sup>2</sup>. Hal ini karena mayoritas petani mendapatkan lahan tersebut dari warisan orang tua, sehingga lahan yang dimiliki hanya sedikit. Semakin luas lahan yang diusahakan, maka hasil produksi padi akan semakin besar dan *marketable surplus* padi semakin besar (Priya et al., 2020).

## Marketable Surplus Padi pada Petani Padi di Kabupaten Kebumen

*Marketable surplus* padi adalah kelebihan hasil produksi dikurangi kebutuhan padi untuk konsumsi rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi di lapang, petani di Kabupaten Kebumen tidak menggunakan hasil produksinya untuk benih masa tanam berikutnya, sehingga *marketable surplus* diperoleh dari produksi dikurangi konsumsi keluarga dan natura. Pasca adanya revolusi hijau, awalnya petani bertani hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, tetapi saat ini petani bertani untuk menjual produksinya guna mendapatkan keuntungan (Prayoga et al., 2019)

Tabel 3.

Rata-Rata Produksi, Konsumsi, dan *Marketable Surplus* Padi pada Petani di Kabupaten Kebumen Tahun 2021

Uraian	per UT (kg) (GKP)	%
<b>Petani Pemilik</b>		
a. Produksi	5.829,88	100
b. Konsumsi	1.718,88	29,5
1) Natura Upah	844,84	14,51
2) Natura Bagi Hasil	0	0
3) Konsumsi Keluarga	874,04	14,99
c. Marketable Surplus	4.111,01	70,5
<b>Petani Non-Pemilik</b>		
a. Produksi	6.216,27	100
b. Konsumsi	1.935,98	31,14
1) Natura Upah	871,11	14,01
2) Natura Bagi Hasil	434,67	7
3) Natura Konsumsi	630,20	10,13
c. Marketable Surplus	4280,29	68,86
<b>Total</b>		
a. Produksi	5.902,33	100
b. Konsumsi	1.759,58	29,81
1) Natura Upah	849,76	14,4
2) Natura Bagi Hasil	81,5	1,36
3) Konsumsi Keluarga	828,32	14,05
c. <i>Marketable Surplus</i>	4.142,75	70,19

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa rata-rata produksi padi di Kabupaten

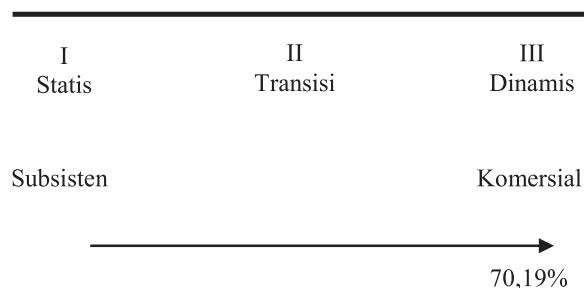
Kebumen dalam bentuk GKP. Hasil produksi petani pemilik lahan per UT lebih kecil dibandingkan petani non-pemilik yaitu sebesar 5.829,88 kg/UT untuk rata-rata luas lahan 5.035 m<sup>2</sup>. Hal ini dikarenakan luas lahan yang dimiliki petani pemilik lahan cenderung lebih sempit daripada petani non-pemilik, sehingga hasil produksinya sedikit. Mayoritas petani mendapatkan lahan dari warisan orang tua atau leluhurnya. Rata-rata konsumsi petani non-pemilik lebih besar dibandingkan petani pemilik lahan yaitu sebesar 1.935,98 kg/UT dalam bentuk GKP. Hal ini karena petani non-pemilik harus mengeluarkan natura bagi hasil untuk petani pemilik sawah yang disakapnya. nilai rata-rata *marketable surplus* padi petani non-pemilik masih lebih besar daripada petani pemilik lahan yaitu masing-masing sebesar 4.111,01 kg/UT dan 4.280,29 kg/UT dalam bentuk GKP. Hal ini dikarenakan setelah hasil produksi dikurangi konsumsi masing-masing petani berdasarkan status kepemilikan lahan, rata-rata *marketable surplus* padi petani non-pemilik masih lebih besar. Total produksi padi, konsumsi, dan *marketable surplus* petani pemilik dan non pemilik dalam bentuk GKP sebesar 5.902,33 kg/UT untuk rata-rata luas lahan 5.100 m<sup>2</sup>, 1.759,58 kg/UT, dan 4.142,75 kg/UT atau 70,19%.

Natura upah atau bawon adalah sejumlah biaya dalam bentuk hasil produksi yang dikeluarkan petani guna membayar tenaga kerja saat masa panen. Bawon yang dibayarkan oleh petani di Kabupaten Kebumen besarnya sekitar 13% -15% dari keseluruhan hasil produksi (Sukoco, 2021; Wahyuni, 2016). Natura bagi hasil pada pertanian adalah bentuk pemanfaatan tanah dan pembagian hasil berdasarkan dua unsur

produksi yaitu modal dan kerja (Tambio *et al.*, 2020). Konsumsi keluarga yaitu hasil produksi yang disisihkan untuk keperluan pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga petani. Petani di Kabupaten Kebumen tidak melakukan sistem tebasan ketika masa panen. Hal ini dikarenakan petani merasa jika sistem tebasan dapat merugikan petani karena keuntungan yang didapat tidak besar. Untuk pemasaran umumnya petani di Kabupaten Kebumen menjual dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari Gabah Kering Panen (GKP).

Kriteria tingkat komersialisasi usahatani dilihat dari persentase *marketable surplus*. Jika persentase *marketable surplus* lebih besar dari 50 %, maka tingkat komersialisasi mengarah keusahatani komersial, sebaliknya jika persentase *marketable surplus* kurang dari 50%, maka tingkat komersialisasi mengarah ke usahatani subsisten (Rini *et al.*, 2017). Petani subsisten umumnya dalam berusahatani masih mempertahankan sistem secara turun temurun di keluarganya dan sulit menerima teknologi baru penunjang usahatani padi, sedangkan petani komersial umumnya lebih menerima teknologi baru penunjang usahatani padi. Berdasarkan Tabel 3. diketahui persentase *marketable surplus* padi di Kabupaten Kebumen sebesar 70,19% atau lebih besar dari 50%. Artinya petani padi di Kabupaten Kebumen dikatakan sudah mengarah ke petani komersial. Hal ini dikarenakan mayoritas petani padi di Kabupaten Kebumen lebih memilih untuk menjual sebagian atau keseluruhan hasil produksinya dibandingkan digunakan untuk konsumsi keluarganya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Tingkat

komersialisasi usahatani padi pada petani di Kabupaten Kebumen tahun 2021 dapat dilihat pada Gambar 1



**Gambar 1. Tingkat Komersialisasi Usahatani Padi di Kabupaten Kebumen Tahun 2021**

Tingginya *marketable surplus* padi karena varietas padi yang ditanam petani. Hampir semua petani di Kabupaten Kebumen membudidayakan padi jenis inbrida dengan varietas ciherang. Hal ini dikarenakan hasil produksi varietas ciherang lebih tinggi dibandingkan varietas lainnya. Selain itu, ketangguhan padi varietas ciherang kuat dalam menghadapi segala musim tanam. Semakin tangguh suatu tanaman padi, maka hasil yang diperoleh akan semakin besar, sehingga *marketable surplus* padi semakin tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zuhriati *et al.*, (2014) perihal *Marketable Surplus* Gabah di Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu diketahui nilai *marketable surplus* padi di Kecamatan Lebong sebesar 1313,34 kg atau 30,25%, sedangkan *marketable surplus* padi di Kabupaten Kebumen lebih tinggi. Perbedaan *marketable surplus* padi di Kecamatan Lebong dan Kabupaten Kebumen, salah satunya disebabkan oleh perbedaan lokasi penelitian. Kebiasaan petani di Kecamatan Lebong mengalokasikan hasil panennya untuk pembayaran upah, biaya pupuk, penggunaan bibit untuk masa tanam berikutnya, sewa lahan, dan

konsumsi, sedangkan di Kabupaten Kebumen mengalokasikan hasil panennya hanya untuk pembayaran upah, bagi hasil dan konsumsi.

### Penyebab Perubahan Perilaku Petani Padi di Kabupaten Kebumen

Perilaku rumah tangga petani ditunjukkan melalui kegiatan ekonomi, salah satunya alokasi tenaga kerja anggota keluarga. Apabila rumah tangga petani mempergunakan tenaga kerja luar keluarga lebih besar dibandingkan tenaga kerja dalam keluarga, maka rumah tangga petani tersebut berusaha lebih memaksimalkan keuntungan (komersial) (Ramlawati., 2023; Nakajima, 1986). Perubahan perilaku petani dari subsisten ke komersial di Kabupaten Kebumen terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari revolusi hijau. Revolusi hijau adalah salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan ketahanan pangan. Hal ini diharapkan mampu memberikan inovasi baru untuk pertanian Indonesia. Adanya program revolusi hijau ini telah mengubah petani dari subsisten menuju komersial. Salah satu perubahan petani dari subsisten ke komersial ditandai dengan penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang lebih besar daripada tenaga kerja dalam keluarga (Gultom dan Harianto, 2021).

Tabel 4.  
Rata-Rata Jumlah Tenaga Kerja Petani di Kabupaten Kebumen Tahun 2021

Uraian	Rata-Rata (Orang)
Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1
Jumlah Tenaga Kerja Luar Keluarga	6

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja dalam keluarga per UT sebesar satu orang, sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja luar keluarga per UT sebesar enam orang. Hal ini mengindikasikan bahwa petani padi di Kabupaten Kebumen untuk memenuhi tenaga kerja dalam usahataniya dipenuhi tenaga kerja dari luar keluarga. Petani yang lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga termasuk petani komersial. Hal ini selaras dengan pernyataan (Ramlawati, 2023; Nakajima, 1986), bahwa rumah tangga petani yang lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga, maka termasuk rumah tangga yang memaksimalkan keuntungan (komersial).

### Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Marketable Surplus Padi

Pertama, Uji Asumsi Klasik, Hasil uji normalitas diketahui nilai *unstandardized residual asymp sig (2-tailed)* sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05. Artinya data pada model regresi memiliki distribusi normal.

Tabel 5.  
Hasil Uji Multikolinearitas 1

Pearson Correlation	Ln_Y (Marketable Surplus Padi)	Ln_X <sub>1</sub> (Produksi Padi)	Ln_X <sub>2</sub> (Pendapatan Total)	Ln_X <sub>3</sub> (Luas Lahan)	Ln_X <sub>4</sub> (Harga Padi)	Ln_X <sub>5</sub> (Jumlah Anggota Keluarga Petani)	D <sub>1</sub> (Status Kepemilikan Lahan)
Ln_Y (Marketable Surplus Padi)	1,000	0,980	0,625	0,924	0,091	-0,110	-0,019
Ln_X <sub>1</sub> (Produksi Padi)	0,980	1,000	0,597	0,937	0,059	-0,097	-0,070
Ln_X <sub>2</sub> (Pendapatan Total)	0,625	0,597	1,000	0,524	0,116	0,034	0,040



Lanjutan tabel 5

Pearson Correlation	Ln_Y (Marketable Surplus Padi)	Ln_X <sub>1</sub> (Produksi Padi)	Ln_X <sub>2</sub> (Pendapatan Total)	Ln_X <sub>3</sub> (Luas Lahan)	Ln_X <sub>4</sub> (Harga Padi)	Ln_X <sub>5</sub> (Jumlah Anggota Keluarga Petani)	D <sub>1</sub> (Status Kepemilikan Lahan)
Ln_X <sub>3</sub> (Luas Lahan)	0,924	0,937	0,524	1,000	0,015	-0,142	-0,131
Ln_X <sub>4</sub> (Harga Padi)	0,091	0,059	0,116	0,015	1,000	-0,137	0,113
Ln_X <sub>5</sub> (Jumlah Anggota Keluarga Petani)	-0,110	-0,097	0,034	-0,142	-0,137	1,000	-0,105
D <sub>1</sub> (Status Kepemilikan Lahan)	-0,019	-0,070	0,040	-0,131	0,113	-0,105	1,000

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Tabel 6.  
Hasil Uji Multikolinearitas 2

Pearson Correlation	Ln_Y (Marketable Surplus Padi)	Ln_X <sub>2</sub> (Pendapatan Total)	Ln_X <sub>3</sub> (Luas Lahan)	Ln_X <sub>4</sub> (Harga Padi)	Ln_X <sub>5</sub> (Jumlah Anggota Keluarga Petani)	D <sub>1</sub> (Status Kepemilikan Lahan)
Ln_Y (Marketable Surplus Padi)	1,000	0,625	0,924	0,091	-0,110	-0,019
Ln_X <sub>2</sub> (Pendapatan Total)	0,625	1,000	0,524	0,116	0,034	0,040
Ln_X <sub>3</sub> (Luas Lahan)	0,924	0,524	1,000	0,015	-0,142	-0,131
Ln_X <sub>4</sub> (Harga Padi)	0,091	0,116	0,015	1,000	-0,137	0,113
Ln_X <sub>5</sub> (Jumlah Anggota Keluarga Petani)	-0,110	0,034	-0,142	-0,137	1,000	-0,105
D <sub>1</sub> (Status Kepemilikan Lahan)	-0,019	0,040	-0,131	0,113	-0,105	1,000

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

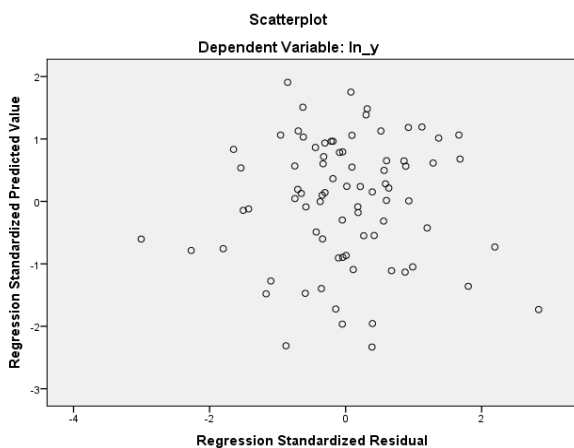
Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa antara variabel produksi padi (X<sub>1</sub>) dengan variabel luas lahan (X<sub>3</sub>) memiliki nilai sig Pearson Correlation 1 lebih dari 0,8 atau terdapat korelasi yang sangat kuat antara variabel independen produksi padi (X<sub>1</sub>) dengan variabel luas lahan (X<sub>3</sub>). Salah satu ciri regresi terkena multikolinearitas adalah adanya korelasi sangat kuat antar variabel independen. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyembuhan, dengan cara mengeluarkan salah satu variabel independen. Variabel yang dikeluarkan adalah variabel produksi padi. Hal ini dikarenakan variabel ini memiliki nilai korelasi paling tinggi dibandingkan variabel lainnya, selanjutnya hasilnya diregresikan kembali. Berdasarkan hasil analisis data, model regresi ini tidak terjadi

multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF di bawah 10 serta nilai *Pearson Correlation* antar variabel independen tidak lebih dari 0,8.

Tabel 7.  
Hasil Uji Multikolinearitas dengan Nilai VIF dan *Tolerance* Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constanst)		
Ln_X <sub>2</sub> (Pendapatan Total)	0,686	1,458
Ln_X <sub>3</sub> (Luas Lahan)	0,669	1,496
Ln_X <sub>4</sub> (Harga Padi)	0,954	1,049
Ln_X <sub>5</sub> (Jumlah Anggota Keluarga Petani)	0,925	1,082
D <sub>1</sub> (Status Kepemilikan Lahan)	0,940	1,064

Sumber: Analisis Data Primer, 2022



**Gambar 2. Grafik Scatter plot Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Marketable Surplus Padi di Kabupaten Kebumen Tahun 2021**

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatter plot. Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa pada grafik scatter plot, titik-titik menyebar

acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dinyatakan bahwa model regresi ini tidak terkena heteroskedastisitas.

Kedua, Analisis Regresi Linear Berganda, Model persamaan regresi penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\ln Y = -7,160 + 0,204 \ln X_2 + 0,951 \ln X_3 + 0,698 \ln X_4 + 0,044 \ln X_5 + 0,155 D_1 + e$$

Y yaitu marketable surplus padi (Kg),  $X_2$  yaitu pendapatan total (Rp/tahun),  $X_3$  yaitu luas lahan ( $m^2$ ),  $X_4$  yaitu harga padi (Rp/Kg),  $X_5$  yaitu jumlah anggota keluarga (Orang),  $D_1$  adalah variabel dummy status kepemilikan lahan (0 jika petani non-pemilik dan 1 jika petani pemilik), e yaitu error, dan  $\alpha$ -  $c_1$  yaitu koefisien regresi.

Ketiga, Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 8.**  
Hasil Uji Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Marketable Surplus Padi di Kabupaten Kebumen Tahun 2021

	Coefficient		Standard Error Beta	t	Sig
	B	Std Error			
Constant	-7,160	4,437		-1,614	0,111
Ln_ pendapatan total (Rp/tahun) ( $X_2$ )	0,204	0,055	0,172	3,697	0,000***
Ln_luas lahan ( $m^2$ ) ( $X_3$ )	0,951	0,053	0,847	17,980	0,000***
Ln_harga padi (Rp/Kg) ( $X_4$ )	0,698	0,523	0,053	1,336	0,185 <sup>ns</sup>
Ln_ jumlah anggota keluarga (Orang) ( $X_5$ )	0,044	0,086	0,020	0,509	0,612 <sup>ns</sup>
Status Kepemilikan Lahan ( $D_1$ )	0,155	0,075	0,082	2,057	0,043**
F Statistic					0,000***
R Square ( $R^2$ )					0,883
Durbin-Watson					2,183

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 8 nilai Adjusted R square sebesar 0,883. Hal ini berarti sebesar 88,3% variabel dependen marketable surplus padi dapat dijelaskan oleh variabel independen pendapatan total, luas lahan, harga padi, jumlah anggota keluarga petani, dan status kepemilikan lahan. Sisanya sebesar 11,7 % dijelaskan oleh variabel lain

yang tidak diteliti semisal usia petani, tingkat pendidikan petani, kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 atau  $< 0,01$ , di tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti bahwa variabel independen antara lain harga padi, jumlah anggota keluarga petani, pendapatan total, luas lahan, dan kepemilikan

lahan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen marketable surplus padi di Kabupaten Kebumen. Hasil uji t yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel luas lahan, pendapatan total rumah tangga, dan status kepemilikan lahan secara individu berpengaruh positif pada tingkat kepercayaan 95% dan 99%, sedangkan variabel harga padi dan jumlah anggota keluarga secara individu tidak berpengaruh terhadap marketable surplus padi di Kabupaten Kebumen. Variabel pendapatan total berpengaruh positif dikarenakan tujuan petani dalam berusahatani adalah memperoleh pendapatan untuk modal usahatani selanjutnya. Semakin besar pendapatan total rumah tangga petani, maka modal untuk berusahatani akan semakin besar. Hal ini mendorong petani agar memproduksi padi lebih banyak lagi, sehingga marketable surplus padi akan semakin besar. Pendapatan total diperoleh dari pendapatan usahatani padi, luar usahatani padi, dan lainnya. Pendapatan usahatani padi didapatkan dari produksi padi dikali harga padi, kemudian hasilnya dikurangi total biaya. Pada penelitian ini, pendapatan total berpengaruh positif, sedangkan harga padi tidak berpengaruh. Hal tersebut dikarenakan harga padi di Kabupaten Kebumen cenderung stabil dan tidak memiliki variasi yang signifikan, sehingga jika terjadi kenaikan atau penurunan harga petani masih memakluminya. Variabel luas lahan berpengaruh positif karena ketika luas lahan meningkat, maka marketable surplus padi akan meningkat. Variabel status kepemilikan lahan berpengaruh positif dikarenakan petani yang memiliki lahan berstatus pemilik, tidak perlu mengalokasikan hasil panennya untuk

natura bagi hasil, sehingga marketable surplus padi petani pemilik akan lebih besar daripada petani penyakap. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggorowati et al., (2019) dan Manik et al., (2020) yang mengatakan bahwa variabel produksi padi, pendapatan total, dan status kepemilikan lahan berpengaruh positif terhadap marketable surplus padi. Variabel yang tidak signifikan adalah variabel harga padi dan jumlah anggota keluarga petani padi

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Tingkat komersialisasi petani di Kabupaten Kebumen mengarah ke corak usahatani komersial ditunjukkan dengan persentase marketable surplus padi di Kabupaten Kebumen sebesar 70,19%. (2) Penyebab perubahan perilaku petani dari petani subsisten menuju petani komersial di Kabupaten Kebumen karena adanya pengaruh dari revolusi hijau, salah satunya ditandai dengan penggunaan tenaga kerja luar keluarga lebih besar dibandingkan tenaga kerja dalam keluarga. (3) Faktor yang berpengaruh positif terhadap marketable surplus padi di Kabupaten Kebumen yaitu luas lahan, pendapatan total, dan status kepemilikan lahan.

Saran yang dapat diberikan, yaitu (1) Petani disarankan lebih meningkatkan produktivitasnya agar dapat mengelola lahan pertanian sehingga produksi padi dapat ditingkatkan akhirnya pendapatan akan meningkat. (2) Petani disarankan dapat memanfaatkan penggunaan lahan lebih optimal dalam berusahatani padi agar hasil produksi yang diperoleh maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A.N., Masyhuri., Suryantini, A., Waluyati, L.R. (2019). The Impact of Government Policies on The Competitiveness of Rice Farming in Purbalingga Regency. *Agro Ekonomi*, 30(2): 182-195.
- Akhmad, M., et al. (2021). Kecerdasan Ekologis Perajin Tanggub di Bantaran Sungai Barito. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(1): 1-15.
- Alie, A. (2023). Pengaruh Penyediaan Infrastruktur Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gunung Mas. *Economie*, 4(2): 1-14.
- Anggorowati, R.D., Marwanti, S., Qonita, R. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Marketable Surplus Padi pada Petani di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. *AGRISTA*, 7(3): 163-171.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Bungin, B. (2005). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana.
- Dinas Informasi dan Komunikasi Provinsi Jawa Tengah. (2022). Kebumen memiliki sentra pengolahan beras terpadu. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Fauzi, E., Sukiyono, K., Yuliarso, M.Z. (2021). Persepsi Petani terhadap Kualitas Layanan Lembaga Agribisnis Jeruk di Kabupaten Rejang Lebong. *Informatika Pertanian*, 30(1): 55-64.
- Gujarati, D.N. (2006). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Gultom, F., Harianto, S. (2021). Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2): 163-168.
- Harahap, J., Sriyoto, S., & Yuliarti, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak Dalam Memilih Saluran Pemasaran. *Jurnal AGRISEP*, 17(1): 95-106. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.1.95-106>
- Hota, S. (2021). Agricultural production and marketable surplus- a study on marketing of paddy. *International Journal of Modern Agriculture*, 10(2): 4545-4565.
- Komalasari, et al. (2020). Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2020. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Latoki, L., Chalil, H., dan Ponirin. (2018). Pengaruh Harga dan Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Pelanggan Asuransi Kendaraan Bermotor Pt. Asuransi Jasindo (Persero) Cabang Palu. *Jurnal Katalogis*, 6(4): 103-114.
- Lifitanti, L., Fitriyani, I., dan Hamzah, M. (2021). Pengaruh Persediaan Gabah Di Tingkat Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Di Kelurahan Sumber Harta Kecamatan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Imiah Management Agribisnis (Jimanggis)*, 2(1): 39-62. <https://doi.org/10.48093/jimanggis.v2i1.57>
- Manik, N.B., Sukiyono, K., Widiono, S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi marketed surplus padi sawah di Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 23(2): 116-131.
- Masbar, R., Noviar, H., Aliasuddin, Syahnur, S. (2020). Komersialisasi Padi dan Beras menuju Kesejahteraan Petani. Aceh: Syiah Kuala University Press
- Masyuri, dan Novia, R.A. (2014). *Marketable Surplus Beras dalam Ekonomi Perberasan Indonesia*. Editor: Krisnamurthi, B. Samudera Printing. Jakarta.
- Mubyarto. (1975). *Masalah Beras di Indonesia*. LPE FE UGM: Yogyakarta.
- Nakajima, C. (1986). *Subjective Equilibrium Theory of the Farm Household*. New York: Elsevier.
- Prayoga, K., et al. (2019). Menakar Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat Tani Akibat Miskonsepsi Modernisasi Pembangunan Pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 13(1): 96-114.

- Priya, K.S.M., Senthilkumar, R., Muralidharan, C., dan Selvi, R. . (2020). Analysis of marketable and marketed surplus of paddy in Tirunelveli District of Tamil Nadu India. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*, 9(9): 1429–1433.
- Ramlawati., H. (2023). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani (Studi Kasus Desa Janja Kompi Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(1): 36–46.
- Ramlawati. (2020). Peranan Sektor Pertanian Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2): 1–20.
- Rifin, A. (2022). Marketed Surplus of Indonesian Rice Production. *Cogent Economics and Finance*, 10(1): 1–14.
- Rini, W. D. E., Rahayu, E.S., Harisudin, & H., S. (2017). Tingkat komersialisasi petani padi gogo di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Peningkatan Produktivitas Dan Daya Saing Komoditas Pertanian*, 208–213.
- Satriani, R., Rosyad, A., Widyarini, I. (2021). Marketable dan marketed surplus beras di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3): 618–631.
- Sophie, H. (2018). Analisis Surplus Beras yang Dapat Dipasarkan Petani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Desa Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim. Sumatera Selatan: Universitas Sriwijaya Press.
- Strauss, J. (1984). Marketed Surpluses of Agricultural Households in Sierra Leone. *American Journal of Agricultural Economics, Agricultural and Applied Economics Association*, 66(3): 321–331.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukoco, A. (2021). Di Bawah Ancaman Mekanisme: Motif Pemilihan Bawon pada Petani Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Madiun. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 6(1): 1–10.
- Tambio, F., Baruwadi, M.H., Halid, A. (2020). Analisis Pendapatan Petani Penggarap Usahatani Jagung Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1): 24–31.
- Zuhriati dan Utama, S.P. (2014). Marketable Surplus Gabah di Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Agrisep*, 14(2): 187–196.